















Nabi, sunnah-sunnah yang telah dikerjakan atau hadits tentang umroh, karena beliau khawatir akan punah. (Al-darimiy I, tt : 126) Disamping itu beliau juga memberikan tugas kepada Ibn Zihab al-Zuhri dan lain-lain untuk mengumpulkan dan menulis al-Hadits. Kemudian beliau mengumpulkan hadits dan menulisnya dalam lembaran-lembaran dan kemudian mengirim kepada masing-masing penguasa ditiap-tiap wilayah satu lembar. Itulah sebabnya para ahli tarik dan ulama menganggap, bahwa Ibn Syaibahlah orang yang mula-mula mendewankan hadits secara resmi atas perintah Kholifah Umar Ibn Abdul Aziz.

Setelah periode tersebut, maka muncullah periode pendewanan hadits yang kedua yang disponsori oleh Kholifah-kholifah Bani Abbasiyah. Maka bangunlah ulama-ulama hadits, seperti Ibn Juraij sebagai pendewan hadits di Madinah, Aeba'i dan Hamad Ibn Salamah sebagai pendewan di Bahsrah, dan lain sebagainya. (Fathhur Rohman, 1984 : 36)

Masa berikutnya yaitu abad ke-tiga merupakan masa yang sangat subur dan produktif dalam penulisan kitab-kitab hadits. Sistem penyusunannya juga lebih baik dari pada masa sebelumnya. Bahkan buku-buku yang ditulis pada masa sebelumnya digabungkan dengan buku-buku yang ditulis pada masa sebelumnya. Sehingga praktis buku-buku yang ditulis pada masa sebelumnya tidak lagi tersisa kecuali sedikit saja.

Di samping itu pada abad ini sudah mulai diadakannya

penyaringan antara al-hadits dengan fatwa sahabat atau tabi'in. Untuk tujuan ini mereka berusaha untuk membukukan hadits Rasulullah semata-mata yang bebas dari fatwa-fatwa dan terhimpun dalam Musnad.

Pada pertengahan abad ke-tiga ulama-ulama hadits membuat Qaidah-qaidah dan syarat-syarat untuk menentukan suatu hadits itu bernilai Shahih atau Dlo'if. Sehingga muncul kitab-kitab yang besar nilainya seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan kitab-kitab sunan.

Pada masa berikutnya adalah masa pemisah antara ulama Mutaqodimin dan ulama Mutaakhirin. Pada masa ini ulama-ulama berlomba-lomba untuk menghafal hadits yang sebanyak-banyaknya, sehingga muncul gelar-gelar hadits seperti istilah al-Hakim, al-Hafidz dan lain sebagainya, penyusunan kitab pada masa ini berkisar pada penukilan-penukilan pada kitab-kitab sebelumnya (kitab-kitab ulama Mutaqaddimin). Sehingga muncul kitab-kitab : Mu'jam al-Kabir, Mu'jam al-Ausat, Shahih Ibn Khuzaimah, dan lain sebagainya.

Pada masa-masa berikutnya yaitu abad ke V (lima) dan seterusnya kegiatan hadits (penulisan hadits) berkisar pada mengklasifikasian al-hadits, meng-ikhtisarkan hadits, men-syarah hadits, membuat kamus hadits dan lain sebagainya. Kitab-kitab yang timbul :

- Sunan Kubra, karya Abu Bakar
- Al-Targhib wa al-Tarhib, karya Imam Zakiyudin
- Al-Mu'jam al-Shaghir, dan lain sebagainya.



























Artinya : "Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidaklah patut bagi perempuan mukmin apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan sesuatu ketetapan, mereka mempunyai pilihan lain tentang urusan mereka dan barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya maka sesungguhnya ia telah sesat dengan sesat yang nyata"

Berdasarkan teks al-qur'an di atas, Rasulullah saja yang diberi tugas untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an. Sedangkan kita diwajibkan untuk menerima dan mematuhi penjelasan-penjelasan beliau, baik yang berupa perintah maupun larangan.

Argumen selanjutnya, yaitu penulis sitir dalam kitab Al-Hadits wa al-Muhadditsun karengan Abu Zahw (penulis cek hadits tersebut dalam kitab induk tidak ditemukan) keterangan hadits tersebut adalah sebagai berikut; Bahwa pada suatu masa akan bertebaran berita-berita yang disandarkan kepada Nabi, kemudian Nabi memberi petunjuk untuk dikonfirmasi dengan al-Qur'an. Apabila berita tersebut sesuai dengan al-qur'an berarti berita itu berasal dari Nabi dan apabila berita itu bertentangan dengan al-Qur'an berarti berita itu tidak berasal dari Nabi.

Berdasarkan riwayat tersebut, maka ingkar al-Sunnah berpendapat yang harus dipegangi bukanlah hadits Nabi melainkan al-Qur'an. (Abu Zahw, tt : 21) Dikarenakan apa







